

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Sekolah Ramah Anak

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga pendidikan formal yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar siswa, yang didalamnya ada suatu kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia .

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 C menyebutkan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Yang selanjutnya, ketentuan Konstitusi ini, secara operasional diatur secara tegas pada Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.” Selanjutnya dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Pasal 70 ayat (2) menyebutkan “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyeteraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat.”

Lebih lanjut untuk pelaksanaan operasional telah diatur pada Pasal 54 UU Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau Lembaga Pendidikan lainnya”, sedangkan dalam pasal 70 ayat (2) UU Perlindungan Anak menjelaskan bahwa “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminasi, termasuk labelisasi dan penyeteraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat”.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya serta sebagai penunjang partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.

Sekolah ramah anak merupakan konsep ideal bagi anak usia sekolah. Di sekolah ramah anak, semua pendidikan berpusat pada anak dan proses pembelajaran harus didukung oleh kondisi sosial, fisik dan emosional yang positif, sehat dan aman.

UNICEF sebagaimana menurut Shaeffer (1999:41) telah mengembangkan kerangka sistem dan pendidikan sekolah berdasarkan hak-hak anak yang memiliki ciri-ciri “inklusif, sehat dan protektif bagi semua anak, efektif dengan anak, dan terlibat dengan keluarga, masyarakat dan anak. Dalam kerangka ini:

- a. Sekolah ramah anak memastikan setiap anak lingkungan yang aman secara fisik, aman secara emosional dan memungkinkan secara psikologis.

- b. Guru adalah satu-satunya faktor terpenting dalam menciptakan ruang kelas yang efektif dan inklusif.
- c. Sekolah yang ramah anak mengakui, mendorong dan mendukung pertumbuhan kapasitas anak-anak sebagai pembelajar dengan memberikan budaya sekolah, perilaku mengajar dan konten kurikulum yang berfokus pada pembelajaran dan pelajar.

Sekolah ramah anak menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Keprihatinan orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah karena kondisi anak-anak di sekolah yang rawan kekerasan, keracunan, kecelakaan, kotor, kondisi gedung yang mudah rubuh jika ada bencana, narkoba, rokok, radikalisme, lingkungan tidak sehat. Adanya program dari kementerian/lembaga yang saat ini sudah berbasis sekolah dan menunjang terhadap kondisi yang diinginkan dalam sekolah ramah anak.

Menurut Nurdin dan Sibaweh (2015:12) komponen sekolah ramah anak meliputi: (1) Kebijakan SRA; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; (4) Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka; (5) Partisipasi anak; (6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni.

2. Prinsip Dan Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah pendekatan pendidikan yang fokus pada kesejahteraan, perkembangan, dan kebutuhan anak secara menyeluruh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Prinsip-prinsip dan ciri-ciri sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan

yang mendukung anak-anak dalam belajar, tumbuh, dan berkembang dengan baik secara fisik, emosional, sosial, dan akademis. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip dan ciri-ciri utama dari sekolah ramah anak:

Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pentingnya Keamanan dan Perlindungan

Sekolah ramah anak harus memberikan lingkungan yang aman dan terlindungi bagi semua anak. Ini melibatkan kebijakan dan praktik untuk mencegah segala bentuk kekerasan, pelecehan, dan bahaya fisik lainnya.

b. Partisipasi Aktif Anak

Anak-anak harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Mereka harus memiliki peluang untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka.

c. Inklusi dan Keanekaragaman

Setiap anak memiliki keunikan dan potensi mereka sendiri. Sekolah ramah anak harus menerima dan menghormati keberagaman budaya, kemampuan, dan latar belakang anak-anak.

d. Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik

Selain prestasi akademis, sekolah harus fokus pada perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak. Ini mencakup pendekatan pembelajaran yang mengakui berbagai aspek perkembangan anak.

e. Kerjasama dengan Keluarga

Sekolah harus membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga anak-anak. Komunikasi terbuka dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak.

f. Pendidikan Berkualitas

Sekolah ramah anak harus menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang memadukan antara akademis dan pengembangan keterampilan hidup.

Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak:

a. Lingkungan Fisik yang Aman dan Menyenangkan

Lingkungan sekolah harus aman, terawat, dan menyenangkan bagi anak-anak. Ini mencakup ruang bermain yang baik, fasilitas yang sesuai, dan desain yang merangsang kreativitas.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Guru harus berupaya untuk membuat pembelajaran menarik dan relevan bagi siswa.

c. Pemberian Suara kepada Anak

Anak-anak harus diberi peluang untuk berbicara dan berpendapat dalam kelas. Diskusi, proyek kolaboratif, dan aktivitas yang mendorong pemikiran kritis harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

d. Perhatian pada Kesejahteraan Mental

Sekolah harus menyediakan dukungan emosional dan psikologis bagi siswa. Program-program pemahaman diri dan penanganan stres harus menjadi bagian dari pendekatan sekolah.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Beragam

Sekolah ramah anak harus menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, musik, dan lain-lain, yang membantu anak-anak mengembangkan minat dan bakat mereka di luar kelas.

f. **Transparansi dan Komunikasi yang Efektif**

Informasi tentang perkembangan siswa, kebijakan sekolah, dan kegiatan harus diberikan secara terbuka kepada orang tua dan siswa.

g. **Penilaian yang Berfokus pada Proses dan Kemajuan**

Penilaian harus lebih fokus pada pemahaman dan perkembangan anak daripada sekadar pencapaian akademis semata.

h. **Pendidik yang Berkompeten dan Peduli**

Guru dan staf sekolah harus memiliki kompetensi pedagogis yang tinggi dan perhatian yang tulus terhadap perkembangan anak-anak.

i. **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas**

Orang tua dan masyarakat harus terlibat dalam kegiatan sekolah dan mendukung proses pendidikan.

Sekolah ramah anak menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

3. Tujuan Dan Manfaat Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter

Tujuan Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Memiliki tujuan yang luas, termasuk pembentukan karakter anak-anak. Tujuan ini mendorong perkembangan moral, etika, dan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian mereka. Beberapa tujuan utama sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter meliputi:

a. Pengembangan Moral dan Etika

Sekolah ramah anak bertujuan untuk membantu anak-anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mendorong mereka untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

b. Pengembangan Nilai-nilai Positif

Sekolah ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, rasa empati, rasa hormat, dan keterbukaan dalam diri anak-anak.

c. Pembentukan Kemandirian

Dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak diajarkan untuk mengambil inisiatif, mengatasi tantangan, dan mengembangkan kemandirian.

d. Peningkatan Kesadaran Sosial

Anak-anak diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta menjadi warga global yang peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

e. Pengembangan Kemampuan Empati

Sekolah ramah anak membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif dan membantu sesama.

Manfaat Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter. Partisipasi dalam pendidikan di sekolah ramah anak dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak (Nurfalah, 2016):

a. Pengembangan Integritas

Anak-anak belajar untuk menjaga integritas pribadi, berpegang pada nilai-nilai yang benar meskipun dalam situasi sulit.

b. Peningkatan Empati

Lingkungan yang mendukung memungkinkan anak-anak untuk belajar merasakan dan memahami perasaan orang lain, membangun rasa empati yang kuat.

c. Keterampilan Sosial yang Kuat

Mereka akan mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan konflik yang efektif, yang akan membantu mereka berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

d. Kemandirian dan Inisiatif

Anak-anak diajarkan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan inisiatif.

e. Penguatan Nilai-nilai Positif

Sekolah ramah anak membantu memperkuat dan mengokohkan nilai-nilai positif yang akan membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

f. Penanganan Konflik yang Sehat

Anak-anak akan belajar cara mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan berbicara tentang perbedaan pendapat dengan hormat.

g. Pemahaman Keberagaman

Anak-anak belajar menghormati dan menghargai perbedaan dalam budaya, agama, dan latar belakang, sehingga membantu mereka menjadi individu yang toleran dan inklusif.

h. Penanaman Sikap Positif Terhadap Belajar

Lingkungan yang mendukung akan membuat anak-anak merasa nyaman dan bersemangat untuk belajar, membentuk sikap positif terhadap pendidikan.

i. Pemahaman tentang Tanggung Jawab Lingkungan

Anak-anak diajarkan untuk merawat lingkungan sekitar mereka dan memiliki tanggung jawab terhadap bumi.

Secara keseluruhan, sekolah ramah anak memainkan peran penting dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang baik hati, beretika, dan tanggap terhadap dunia di sekitar mereka. Dengan fokus pada karakter, sekolah ini mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif yang kuat.

4. Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Ada juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Nuraeni & Nurunnisa, 2020). Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif (rivanto, 2016).

Pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Dapat dikatakan bahwa efektivitas sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menciptakan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, 18 mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Sekolah diartikan sebagai sebuah organisasi, yaitu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. Oleh karena itu sekolah mempunyai struktur dan tujuan tertentu. Dalam membahas tentang keefektifan organisasi secara garis besar dapat dibedakan dalam empat pendekatan yang masing-masing mempunyai asumsi-asumsi dan masalah-masalahnya serta bagaimana pengaruhnya terhadap para manajer, yakni (1) pendekatan tujuan, (2) pendekatan sistem, (3) pendekatan konstituen strategis, dan (4) pendekatan nilai bersaing.

Pendekatan Tujuan. Pendekatan pencapaian tujuan mengasumsi bahwa organisasi adalah kesatuan yang dibuat dengan sengaja, rasional, dan mencari tujuan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan yang berhasil menjadi sebuah ukuran yang tepat tentang keefektifan. Namun demikian, agar pencapaian tujuan bisa menjadi ukuran yang sah dalam mengukur efektivitas organisasi, asumsi-asumsi lain juga harus disahkan. Pertama, organisasi harus mempunyai tujuan akhir. Kedua, tujuan-tujuan tersebut harus diidentifikasi dan ditetapkan dengan baik agar dapat dimengerti. Ketiga, tujuan tersebut harus sedikit saja agar mudah dikelola. Keempat, harus ada konsensus atau kesepakatan mengenai tujuan-tujuan tersebut.

Akhirnya kemajuan kearah tujuan-tujuan tersebut harus dapat diukur.

Sebagaimana menurut Schereens (2000:67) tujuan yang dapat dioperasionalkan sebagaimana output yang akan diraih merupakan dasar memilih kriteria pengaruh (misal prestasi siswa, kesejahteraan guru dan para siswa, serta kepuasan stakeholders sekolah).

Pendekatan Tujuan. Pendekatan pencapaian tujuan mengasumsi bahwa organisasi adalah kesatuan yang dibuat dengan sengaja, rasional, dan mencari tujuan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan yang berhasil menjadi sebuah ukuran yang tepat tentang keefektifan. Namun demikian, agar pencapaian tujuan bisa menjadi ukuran yang sah dalam mengukur efektivitas organisasi, asumsi-asumsi lain juga harus disahkan. Pertama, organisasi harus mempunyai tujuan akhir. Kedua, tujuan-tujuan tersebut harus diidentifikasi dan ditetapkan dengan baik agar dapat dimengerti. Ketiga, tujuan tersebut harus sedikit saja agar mudah dikelola. Keempat, harus ada konsensus atau kesepakatan mengenai tujuan-tujuan tersebut. Akhirnya kemajuan kearah tujuan-tujuan tersebut harus dapat diukur.

Sebagaimana menurut Schereens (2000:67) tujuan yang dapat dioperasionalkan sebagaimana output yang akan diraih merupakan dasar memilih kriteria pengaruh (misal prestasi siswa, kesejahteraan guru dan para siswa, serta kepuasan stakeholders sekolah).

Pendekatan Konstituen Strategis. Pendekatan pencapaian tujuan memandang organisasi sebagai kesatuan yang sengaja dibuat, rasional, dan mencari tujuan.

Pendekatan konstituensi-strategis memandang organisasi secara berbeda.

Organisasi diasumsikan sebagai arena politik tempat kelompok-kelompok yang berkepentingan (vested interests) bersaing untuk mengendalikan sumber daya.

Dalam konteks ini, efektivitas organisasi menjadi sebuah penilaian tentang sejauh

mana keberhasilan sebuah organisasi dalam memenuhi tuntutan konstituensi kritisnya yaitu pihak-pihak yang menjadi tempat bergantung organisasi tersebut untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan. Kisaran dari “area politik” selanjutnya mengasumsikan bahwa organisasi mempunyai sejumlah konstituensi dengan berbagai tingkat kekuasaan yang masing-masing mencoba memenuhi kebutuhannya. Tetapi setiap konstituensi juga mempunyai sekumpulan nilai yang unik, sehingga preferensi mereka tidak mungkin bisa sesuai.

Pendekatan Nilai Bersaing. Nilai-nilai bersaing secara nyata melangkah lebih jauh dari pada hanya pengakuan tentang adanya pilihan yang beraneka ragam.

Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa berbagai macam pilihan dapat dikonsolidasikan dan diorganisasi. Pendekatan nilai-nilai bersaing mengatakan bahwa ada elemen umum yang mendasari setiap kriteria keefektifan organisasi yang komprehensif dan bahwa elemen tersebut dapat dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kumpulan dasar mengenai nilai-nilai bersaing.

Kumpulan pertama, fleksibilitas versus kontrol, dimana fleksibilitas menghargai inovasi, penyesuaian dan perubahan. Sedangkan kontrol, menyukai stabilitas, ketentraman, serta kemungkinan prediksi Kumpulan kedua, hubungan manusia versus produktivitas. Pada hubungannya dengan apakah penekanan harus ditempatkan pada kesejahteraan dan pengembangan manusia di dalam organisasi itu sendiri. Dikotomi manusia dan organisasi merupakan kumpulan yang lain dari dimensi-dimensi yang pada dasarnya saling bertentangan, perhatian pada perasaan dan kebutuhan manusia yang terdapat didalam organisasi versus perhatian terhadap pencapaian produktivitas. Kumpulan ketiga, berhubungan dengan cara versus tujuan. Pertama menekankan pada proses internal dan jangka panjang, yang lainnya menekankan pada tujuan akhir dan jangka pendek.

Konsep sekolah yang ramah anak dan berbasis hak anak dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu memenuhi hak-hak anak dan memberi mereka pendidikan yang berkualitas. Tujuan dari dikembangkannya Sekolah Ramah Anak antara lain mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan kesakitan karena keracunan makan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna narkoba, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, ciri khusus anak menjadi lebih betah di sekolah, anak terbiasa dengan pembiasaan pembiasaan positif. Fitri (2012:45) indikator Sekolah ramah anak meliputi enam komponen penting yaitu: (1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) Pelaksanaan Kurikulum; (3) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan terlatih Hak-Hak Anak; (4) Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak; (5) Partisipasi Anak, (6) Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya dan Alumni.

Menurut Nasution (2016) sebuah sekolah ramah anak semestinya memiliki sembilan sembilan tujuan berikut ini: (1) Mendorong peran serta anak-anak baik di sekolah maupun dalam masyarakat; (2) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak; (3) Menjamin tempat yang aman dan terlindungi bagi anak-anak; (4) Menggalakkan pendaftaran dan penyelesaian; (5) Menjamin keberhasilan dan prestasi akademik anak yang tinggi; (6) Meningkatkan motivasi dan moral para guru; (7) Mengerahkan dukungan masyarakat untuk pendidikan; (8) Menjamin keselamatan dari bencana; (9) Menerapkan pembelajaran yang

aktif-kreatif-menyenangkan-ramah anak. Tujuh ciri sekolah yang ramah anak: (1) Sebuah sekolah “ramah anak” bersifat inklusif, peka terhadap gender dan tidak mendiskriminasi; (2) Sebuah sekolah “ramah anak” bersifat efektif terhadap anak-anak; (3) Sebuah sekolah “ramah anak” mengutamakan kesehatan bagi anak-anak; (4) Sebuah sekolah “ramah anak” bersifat melindungi dan penuh perhatian terhadap seluruh anak; (5) Sebuah sekolah “ramah anak” akan melibatkan keluarga si anak beserta masyarakat sekitar; (6) Sebuah sekolah “ramah anak” mengutamakan keselamatan dari bencana; (7) Sebuah sekolah “ramah anak” menerapkan pembelajaran yang aktif-kreatif-menyenangkan-ramah anak.

Di samping dari pihak sekolah, menurut Komariah (2018:13) program sekolah ramah anak baru bisa terwujud jika disertai dengan komponen penting berikut ini:

Sekolah memiliki komitmen tertulis sebagai kebijakan yang telah ditetapkan dan akan dilaksanakan di masa yang akan datang. 1. Pendidik terlatih, kompeten di bidangnya, dan memahami hak-hak anak sehingga mampu memperlakukan anak sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya. 2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang ramah anak sehingga anak merasa nyaman dan aman saat menggunakan fasilitas sekolah. 3. Sekolah memberikan proses belajar yang ramah dan nyaman, baik dari guru maupun siswa lainnya. 4. Adanya partisipasi orang tua, alumni sekolah, lembaga masyarakat, dan dunia usaha dalam mendukung program SRA. 5. Anak-anak juga ikut melaksanakan program Sekolah Ramah Anak. Artinya, anak dapat berperilaku baik, bersosialisasi, dan menaati peraturan sekolah.

Orang tua sebagai pendidik utama harus selalu memantau anaknya di sekolah, baik dari segi akademik, aktivitas, maupun perilakunya. Mengarahkan anak untuk

berperilaku baik kepada guru, teman, dan staf di sekolah. Jika anak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah. Hidayatullah dalam Syafi'i (2017: 43) dimana aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak salah satunya adalah program sekolah yang tepat guna. Program sekolah harus disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. Hal ini juga diperkuat oleh Majid & Andayani (2012: 76) membagi tahapan pembangunan karakter berbasis Islam menjadi: (a) tauhid pada usia 0 sampai d. 2 tahun dimana manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah artinya diberkahi dengan potensi tauhid yaitu mempersatukan Tuhan, sejak bayi lahir sampai usia 2 tahun sangat penting untuk mendengarkan ini tauhid untuk mempertahankan tauhid. Hal ini dilakukan agar ketika bayi mulai berbicara, ia dapat melafalkan tauhid yang didengar ketika manusia masih bayi; (b) adab pada usia 5 s.d. 6 tahun. Pada fase ini ada yang dididik dengan nilai karakter jujur, mengenal baik dan buruk, mengenal benar dan salah, serta mengenal yang diperintahkan dan yang dilarang; (c) tanggung jawab usia 7 s.d. 8 tahun. Pada fase ini anak dididik untuk tanggung jawab. Jika tidak melakukan perintah sholat atau melakukan kegiatan menyimpang harus berani mempertanggungjawabkan dengan diberikan sanksi contohnya; (d) caring/peduli pada usia 9 s.d. 10 tahun. Ketika anak sudah memiliki tanggung jawab maka akan muncul kepedulian, baik kepedulian dengan lingkungan maupun kepedulian dengan sesama; (e) kemandirian pada usia 11 s.d. 12 tahun. Pada usia ini anak sudah memiliki kemandirian. Kemandirian ini dengan ditandai sikap mau menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contohnya kuat, tidak cengeng; (f) bermasyarakat pada usia 13 tahun. Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang telah didapat pada fase sebelumnya.

Melalui program dan kegiatan unggulan sekolah berbasis ramah anak, maka nilai yang dikuatkan dari panca karakter antara lain sebagai berikut. Karakter personal nilai yang dikuatkan yakni akhlak sopan, santun, jujur, penyayang, berani dalam hal positif, saling menghormati, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, mengaji dan iman kepada rukun iman. Selanjutnya karakter sosial nilai yang dikuatkan yakni peduli kepada sesama manusia, jujur, dapat dipercaya, tertib, semangat, dan saling menghargai. Selanjutnya karakter kealamiah nilai yang dikuatkan yakni tidak merusak tanaman, tidak menyiksa hewan, serta tidak merusak lingkungan. kemudian karakter kecendekiaan nilai karakter yang dikuatkan yakni mampu berfikir inovatif, kreatif, percaya diri, rajin membaca, dan menulis. Hal yang terakhir adalah karakter kebangsaan nilai yang dikuatkan yakni jiwa patriotisme, disiplin, tertib, sikap siap, semangat, cinta tanah air, pantang menyerah dan tangguh.

Hasil yang diharapkan dari terlaksananya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan yang diterjadi antara peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan; terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak; penerapan disiplin positif yang membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar untuk anak yang dianggap melalaikan kewajibannya bukan sanksi atau hukuman yang selama ini dilakukan dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah. Kemampuan sekolah untuk menjadi dan menyebut dirinya ramah anak berhubungan langsung dengan dukungan, partisipasi, dan kolaborasi yang diterimanya dari keluarga. Sekolah ramah anak bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar di mana anak-anak

termotivasi dan dapat belajar. Anggota sekolah yang ramah dan menyambut anak-anak dan memperhatikan semua kebutuhan kesehatan dan keselamatan mereka.

B. Konsep Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar

1. Pentingnya Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, integritas, kerja keras, disiplin, toleransi, dan sebagainya kepada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter penting dilakukan di sekolah dasar karena pada usia ini anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan moral dan karakternya (The Importance of Character Education in Elementary School by University of California, Berkeley). Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti luhur, dan berintegritas.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh University of California, Berkeley menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki prestasi akademik yang lebih baik, perilaku yang lebih baik, dan hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Harvard University menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter di sekolah dasar lebih mungkin untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki pekerjaan yang sukses, dan hidup bahagia.

Berikut adalah beberapa manfaat pendidikan karakter di sekolah dasar:

- Meningkatkan prestasi akademik
- Meningkatkan perilaku yang baik
- Meningkatkan hubungan sosial
- Meningkatkan motivasi belajar

- Meningkatkan kreativitas
- Meningkatkan daya juang
- Meningkatkan kepercayaan diri
- Meningkatkan empati
- Meningkatkan toleransi
- Meningkatkan kecerdasan emosional
- Meningkatkan kesehatan mental
- Meningkatkan kualitas hidup

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti:

- Pembiasaan
- Keteladanan
- Penguatan
- Motivasi
- Pemberian penghargaan
- Penerapan sanksi

Pendidikan karakter penting dilakukan oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak. Sekolah berperan sebagai lingkungan kedua bagi anak-anak.

Masyarakat berperan sebagai lingkungan ketiga bagi anak-anak. Dengan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan anak-anak yang berkarakter baik.

2. Model dan Pendekatan Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti adalah proses penanaman nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, dan sebagainya kepada anak-anak.

Pendidikan karakter penting dilakukan di sekolah dasar karena pada usia ini anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan moral dan karakternya (Na'imah et al., 2020). Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti luhur, dan berintegritas.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai model dan pendekatan. Berikut adalah beberapa model dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar:

a. Model pembiasaan

Model pembiasaan adalah model pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara membiasakan anak-anak untuk berperilaku yang baik. Pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti:

- Berdoa sebelum belajar
- Menjaga kebersihan
- Menghormati orang tua dan guru
- Berteman dengan baik
- Membantu orang lain

b. Model keteladanan

Model keteladanan adalah model pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Guru dan orang tua

dapat menjadi teladan bagi anak-anak dengan cara berperilaku yang baik, jujur, adil, dan bertanggung jawab.

c. Model dialog

Model dialog adalah model pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan anak-anak tentang nilai-nilai karakter. Guru dan orang tua dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pentingnya nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, toleransi, dan kerja keras.

d. Model kerja sama

Model kerja sama adalah model pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang dapat mengembangkan karakter mereka. Kegiatan yang dapat mengembangkan karakter anak-anak, seperti:

- Kegiatan berkelompok
- Kegiatan bermain
- Kegiatan bakti sosial

e. Model penguatan

Model penguatan adalah model pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan penghargaan kepada anak-anak yang berperilaku baik. Penghargaan dapat berupa pujian, hadiah, atau pengakuan.

f. Model sanksi

Model sanksi adalah model pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan hukuman kepada anak-anak yang berperilaku buruk. Hukuman harus diberikan secara adil dan bijaksana.

Pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan. Pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan anak-anak yang berkarakter baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat memengaruhi bagaimana siswa mengembangkan nilai-nilai, etika, dan perilaku positif (Boiliu et al., 2020). Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di sekolah dasar. Berikut adalah beberapa faktor yang paling penting:

a. Keluarga

Keluarga adalah faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah orang-orang pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai moral dan agama. Mereka juga yang memberikan teladan bagi anak dalam berperilaku.

b. Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua yang penting dalam pembentukan karakter anak. Guru dan staf sekolah dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan agama, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berperilaku yang baik.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Teman-teman, tetangga, dan orang-orang yang ada di sekitar anak dapat memberikan contoh perilaku yang baik atau buruk.

d. Media massa

Media massa juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Anak-anak yang sering menonton televisi, membaca buku, atau bermain game online dapat terpapar oleh berbagai nilai-nilai, baik positif maupun negatif.

e. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi anak juga dapat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Anak-anak yang mengalami hal-hal yang positif, seperti dicintai dan dihargai, akan lebih cenderung mengembangkan karakter yang positif. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami hal-hal yang negatif, seperti kekerasan dan diskriminasi, akan lebih cenderung mengembangkan karakter yang negatif.

C. Integrasi Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Peran Guru dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak

Peran guru sangat penting dalam implementasi program sekolah ramah anak.

Program sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh guru dalam mengimplementasikan program ini (Sari et al., 2021):

a. Menciptakan Lingkungan Belajar Positif

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua anak. Mereka harus menghindari perilaku diskriminatif, merangsang interaksi sosial yang positif, serta memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai.

b. Menyesuaikan Pembelajaran

Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dan materi sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

c. Mendengarkan dan Memahami Anak

Guru perlu bersikap mendengarkan terhadap anak-anak. Mereka harus membuka ruang untuk komunikasi dua arah, mendengarkan aspirasi, kekhawatiran, dan ide-ide anak. Hal ini dapat membantu guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi anak-anak.

d. Mengenal Individu Anak

Guru harus mengenal baik setiap anak, termasuk latar belakang keluarga, minat, bakat, dan tantangan yang dihadapi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang anak-anak, guru dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan spesifik.

e. Menerapkan Metode Pengajaran yang Interaktif

Metode pengajaran yang interaktif, melibatkan, dan kolaboratif akan lebih sesuai dengan pendekatan sekolah ramah anak. Guru dapat mendorong diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah untuk merangsang minat dan partisipasi aktif anak-anak.

f. Memberikan Dukungan Emosional dan Sosial

Guru harus siap memberikan dukungan emosional dan sosial kepada anak-anak. Mereka dapat menjadi sumber dukungan ketika anak-anak menghadapi masalah pribadi, stres, atau tantangan sosial.

g. Menjadi Teladan Positif

Guru harus berperilaku sebagai teladan positif bagi anak-anak. Sikap, nilai-nilai, dan perilaku guru akan memengaruhi perkembangan moral dan sosial anak-anak.

h. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

Guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka dengan orang tua dapat membantu guru memahami konteks kehidupan anak di luar sekolah.

i. Mengatasi Tantangan dan Hambatan

Guru harus siap mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak, seperti perbedaan dalam tingkat kemampuan, kebutuhan khusus, atau masalah disiplin. Mereka harus memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan ini.

j. Evaluasi dan Penyesuaian

Guru harus terlibat dalam proses evaluasi program secara teratur. Berdasarkan masukan dan data, mereka dapat melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran dan pendekatan untuk memastikan program tetap berjalan efektif.

Dengan memainkan peran-peran ini, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, di mana setiap anak

memiliki kesempatan yang adil untuk belajar, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan potensinya.

2. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Program Sekolah Ramah Anak

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah ramah anak merupakan faktor penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak. Ini membantu membangun dukungan yang luas dan integratif untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa cara keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat berkontribusi dalam program sekolah ramah anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015):

1) Keterlibatan Orang Tua

a) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Orang tua dapat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan program sekolah, seperti pengembangan kurikulum, kebijakan anti-bullying, atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini memastikan bahwa kepentingan dan pandangan orang tua diakomodasi.

b) Mendukung Pembelajaran di Rumah

Orang tua dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran anak di rumah, membantu anak-anak mereka dengan tugas sekolah, membaca bersama, atau mengajak diskusi tentang apa yang dipelajari di sekolah.

c) Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah

Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, acara pameran hasil belajar, dan kegiatan lainnya. Ini membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga serta memperlihatkan dukungan yang kuat bagi anak-anak.

d) Mendukung Kesejahteraan Emosional

Orang tua dapat membantu anak-anak mengatasi stres atau masalah emosional yang mungkin muncul dalam lingkungan sekolah. Mereka dapat berperan sebagai pendengar yang baik dan memberikan nasihat yang konstruktif.

e) Mengawasi Kehidupan Digital Anak

Dalam era digital, orang tua dapat membantu mengawasi penggunaan teknologi dan media sosial anak-anak untuk memastikan bahwa mereka terlindungi dari potensi risiko online.

2) Keterlibatan Masyarakat

a) Dukungan dalam Kegiatan Sekolah

Masyarakat dapat mendukung sekolah dengan berkontribusi pada kegiatan ekstrakurikuler, seminar, lokakarya, atau kunjungan lapangan. Ini melibatkan berbagai individu dalam proses pendidikan anak-anak.

b) Pemberian Sumber Daya dan Fasilitas

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam menyediakan sumber daya atau fasilitas untuk sekolah, seperti perpustakaan, taman bermain, atau laboratorium. Ini meningkatkan kualitas lingkungan belajar.

c) Menyediakan Peluang Praktik dan Magang

Masyarakat dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami pengalaman praktik atau magang di berbagai sektor. Ini membantu siswa memahami dunia nyata dan persiapan karier.

d) Kolaborasi dengan Organisasi Masyarakat

Sekolah dapat berkolaborasi dengan organisasi masyarakat, seperti lembaga amal atau kelompok sukarelawan, untuk menyelenggarakan kegiatan yang memberikan manfaat bagi anak-anak.

e) Pemberian Masukan dan Evaluasi

Masyarakat dapat memberikan masukan berharga tentang kinerja sekolah dan memberikan umpan balik terkait program yang ada. Hal ini membantu sekolah melakukan peningkatan berkelanjutan.

Dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah ramah anak, tercipta sinergi yang kuat antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Hal ini mendorong perkembangan holistik anak-anak serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

3. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak

Implementasi program sekolah ramah anak dapat menghadapi sejumlah tantangan dan kendala yang perlu diatasi untuk mencapai kesuksesan. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang mungkin muncul dalam proses implementasi (Amrina et al., 2022):

a. Kurangnya Sumber Daya Finansial dan Fasilitas

Program sekolah ramah anak memerlukan investasi sumber daya finansial untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurangnya anggaran dapat menjadi hambatan serius dalam mengimplementasikan program ini.

b. Ketidakpahaman atau Perubahan Budaya

Pengenalan pendekatan baru dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah bisa menghadapi perlawanan atau ketidakpahaman dari guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. Memperkenalkan perubahan budaya dan praktik baru memerlukan upaya komunikasi dan pendekatan partisipatif yang intens.

c. Pengelolaan Diversitas

Program sekolah ramah anak bertujuan untuk merangkul keberagaman, tetapi pengelolaan keberagaman ini dapat menimbulkan tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran, mendukung kebutuhan khusus anak-anak, dan memastikan semua anak merasa diterima.

d. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru dan staf sekolah memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk mengadopsi pendekatan baru dalam pembelajaran. Kurangnya akses atau dukungan untuk pelatihan ini dapat memperlambat proses implementasi.

e. Kurangnya Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat adalah kunci dalam keberhasilan program sekolah ramah anak. Tantangan ini mungkin terjadi ketika orang tua atau masyarakat tidak memiliki kesadaran atau minat yang cukup dalam mendukung program ini.

f. Kesulitan dalam Evaluasi dan Pemantauan: Mengukur dampak dan keberhasilan program sekolah ramah anak dapat menjadi sulit. Kurangnya alat evaluasi yang sesuai atau kurangnya pemahaman tentang cara mengukur perkembangan holistik anak-anak dapat menjadi kendala.

g. Perubahan Kebijakan dan Pergantian Pemimpin

Pergantian kepemimpinan di sekolah atau perubahan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi konsistensi dan kelanjutan program. Keterlibatan berkelanjutan dan dukungan dari pihak berwenang sangat penting.

h. Tantangan Teknologi dan Digitalisasi

Sementara teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pembelajaran, tidak semua sekolah atau daerah memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan infrastruktur teknologi.

i. Kurangnya Keterlibatan Siswa dalam Pengambilan Keputusan

Program sekolah ramah anak menekankan pada partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan. Namun, mungkin ada tantangan dalam mengajak anak-anak untuk terlibat aktif dalam hal ini.

j. Kendala Lingkungan dan Sosial

Lingkungan sosial yang tidak mendukung atau masalah sosial yang ada di luar sekolah dapat memengaruhi kesuksesan program. Misalnya, lingkungan yang tidak aman atau adanya tekanan sosial negatif di luar sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan anak-anak.

Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Perencanaan yang matang, pelatihan yang tepat, dukungan yang kuat, dan komunikasi terbuka akan membantu mengatasi kendala-kendala tersebut dan mencapai tujuan program sekolah ramah anak.

D. Studi Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “*Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial*”, Lenny Nuraeni, Andrisyah, Rita Nurunnisa, mahasiswa IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh Program Sekolah Ramah Anak terhadap kompetensi sosial pendidik bersifat positif. Hal ini memberikan arti bahwa perubahan atau kenaikan yang terjadi pada variabel Program Sekolah Ramah Anak dapat meningkatkan kompetensi sosial pendidik. Hubungan antara kedua variabel bersifat dependent dan signifikan. Artinya peningkatan kompetensi sosial pendidik secara nyata dipengaruhi oleh adanya program Sekolah Ramah Anak. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa satuan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Cimahi dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan dimana Penelitian terdahulu menggunakan dua metode statistik untuk menganalisa data yaitu statistik deskriptif untuk mengukur nilai rata-rata simpangan baku serta statistik inferensial yaitu dalam bentuk analisis regresi dan analisis korelasi. Analisis regresi digunakan untuk mengungkapkan hubungan fungsional antara variabel-variabel penelitian, sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengukur derajat keeratan atau hubungan variabel penelitian. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan Teknik wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur dalam pengumpulan data.

2. Penelitian dengan judul "***Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Ummul Quro Kota Semarang***" yang dilakukan oleh Martien Herna Susanti, Maman Rachman, Ananda, mahasiswa Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan, SD Ummul Quro telah memenuhi kriteria sekolah ramah anak yang ditunjukkan: (1) deklarasi sebagai sekolah

ramah anak pada tanggal 8 Februari 2020, (2) implementasi kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan tentang hak-hak anak, (4) sarana dan prasarana yang mendukung, (5) partisipasi anak, dan (6) partisipasi orang tua dalam implementasi sekolah ramah anak. Hambatan implementasi sekolah ramah anak, yaitu: (1) belum tersedia mekanisme pengaduan dan penanganan kasus pelanggaran hak anak, (2) belum semua tenaga pendidik dan kependidikan mengikuti pelatihan, (3) belum tersedia tenaga konseling yang terlatih, (4) lingkungan fisik sekolah yang belum sepenuhnya aman, dan (5) belum adanya partisipasi lembaga masyarakat, alumni dan dunia usaha dalam mendukung program sekolah ramah anak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki perbedaan, pada penelitian terdahulu membahas implementasi sekolah ramah anak dan hambatan dalam implementasi sekolah ramah anak di SD Ummul Quro Kota Semarang. Sedangkan pada penelitian saat ini membahas mengenai efektivitas program sekolah ramah anak

3. Penelitian dengan judul “*Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar*” yang dilakukan oleh Luthfiana Ambarsari, Harun, mahasiswa Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kebijakan sekolah ramah anak yang telah dilakukan di sekolah meliputi pelaksanaan kebijakan di bidang pembelajaran yang dilakukan tanpa kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut berarti dalam proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan prinsip menyenangkan bagi peserta didik, guru tidak melakukan hukuman secara fisik

kepada peserta didik dan tidak ada perbedaan perlakuan antar peserta didik.

Kemudian, pelaksanaan kebijakan di lingkungan sosial dan fisik sekolah. Pihak sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, lingkungan fisik dan sarana prasarana yang cukup dan memadai untuk menunjang kebutuhan peserta didik. SDN Pujokusuman 1 dan SDN Ngupasan telah berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Indikasi bahwa sekolah telah menjadi sekolah yang kondusif dan menyenangkan adalah apabila peserta didik merasa aman dan nyaman di sekolah. Kebijakan sekolah ramah anak tersebut dilakukan oleh warga sekolah dengan dukungan dari orangtua peserta didik serta masyarakat sekitar sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki perbedaan dimana hasil pada penelitian terdahulu menjelaskan mengenai hak anak yang diperoleh dalam penerapan sekolah ramah anak sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada seberapa efektifnya program sekolah ramah anak dalam Pendidikan karakter.

4. Penelitian dengan judul ***“Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur”*** yang dilakukan oleh Dindin Alawi¹, NurwadjahAhmad³, Andewi Suhartini, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan budaya islami dan sekolah ramah anak di lingkungan sekolah akan sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik, dikarenakan dalam budaya islami maupun sekolah ramah anak terdapat kesamaan atau irisan yang sama-sama konsentrasi kepada pertumbuhan

dan pembentukan karakter peserta didik. Adapun diantara konsep budaya islami yang membentuk karakterpeserta didik adalah budaya berpakaian Islami, budaya shalat berjamaah, budaya tadarus al-Qur'an serta budaya bersih dan sehat.Upaya mewujudkan SRA melalui pembelajaran di SMP Islam Cendeki Cianjurdilakukan dalam seluruh aspek pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan pendekatan yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimana sumber data dalam penelitian berasal dari data primer dari hasil wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terlihat dari hasil dalam penelitiannya, pada penelitian terdahulu menjadikan Pendidikan karakter sebagai topik utama dalam penelitian sedangkan pada penelitian saat ini topik dalam penelitiannya yaitu mengenai sekolah ramah anak dan Pendidikan karakter.

5. Penelitian dengan judul ***“Peran Guru Dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Di Tk Ykk 1 Bangkalan”*** yang dilakukan oleh Mega Wulan Sari¹ Dwi Nurhayati Adhani² Muhammad Busyro Karim, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru di TK YKK 1 Bangkalan yang meliputi peran guru sebagai seorang yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran, sebagai pembimbing dari peserta didik, sebagai motivator yang dapat menangkap motivasi anak saat lemah, sesuai dengan program sekolah ramah anak. Kebijakan sekolah yang sesuai dengan sekolah ramah anak dapat memberikan dampak positif kepada anak, dimana anak mendapatkan pengalaman

belajar yang berbeda dengan menggunakan acuan sosial budaya pada kurikulumnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada metode yang digunakan yaitu Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian juga sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada hasil yang dibahas dalam penelitian, pada penelitian terdahulu hasil penelitian berfokus pada peran guru dalam sekolah ramah anak sedangkan pada penelitian saat ini hasil penelitian menunjukkan seberapa efektifnya program sekolah ramah anak dalam Pendidikan karakter.

E. Kerangka Konseptual

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri (dikelola pemerintah) maupun swasta. Dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, sekolah bertujuan mendidik para siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Persimpangan terbuka antara sebuah sekolah dan lingkungan eksternal, nilai-nilai komunitas dan keyakinan berdampak pada bagaimana budaya sekolah berkembang. Sistem penggabungan budaya sistem sosial sangat penting, karena mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan, dan perilaku. Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interksi tersebut tetap terjaga. Peran yang dapat diidentifikasi di sekolah adalah guru, siswa, kepala sekolah.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunannya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pendidikan yang maju, hanya hidup dan dimiliki oleh masyarakat yang berpikiran maju, dan hanya masyarakat yang berpikiran maju yang menghargai pendidikan. Selaras dengan yang ditulis oleh Ganjar Winata (2023) proses pendidikan akan berjalan dengan baik apabila terdapat sistem manajemen yang baik, hal tersebut sesuai dengan pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling menentukan status. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan akumulasi dari komponen-komponen sosial integral yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung antara satu sama lain. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa.

Efektivitas sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menciptakan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya serta mendukung partisipasi anak, terutama dalam mekanisme perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pemantauan, dan pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan. Dapat

dikatakan bahwa sekolah ramah anak akan tercapai sebagai lembaga yang berfungsi melatih dan mengembangkan siswa menuju kedewasaan karakter. Sekolah mengajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap tugas, disiplin sesuai aturan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya sehingga status sosialnya berubah.

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai pemberitaan kekerasan di sekolah sering terjadi pada siswa akhir-akhir ini, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Kekerasan dilakukan oleh siswa terhadap siswa, siswa terhadap guru, guru terhadap siswa dan orang tua terhadap guru. Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima siswa di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak atas perlindungan, dan hak atas pendidikan. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigm baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik.

Dalam hal ini guru secara khusus memiliki tanggungjawab penuh untuk bagaimana menciptakan sekolah ramah anak, dimana sekolah menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk belajar, bermain bahkan bersosialisasi dengan yang lain tanpa dihantui rasa takut, gelisah untuk mengekspresikan diri. Sekolah ramah anak menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Keprihatinan orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah karena kondisi anak-anak di sekolah yang Anak memiliki karakteristik yang senang bermain, selalu ingin tahu, ingin diperhatikan, polos, senang dipuji, rajin dan kreatif. Jadi, dalam memberi pendidikan kepada peserta didik hendaknya guru juga mempelajari karakter dari peserta didiknya sehingga metode pendidikan yang diberikan juga relevan dan tingkat kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah perlahan menurun. Relasi hati yang khusus antara guru dan murid juga sangat mendukung perkembangan peserta didik. Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta out put pun berkualitas. Untuk itu guru sebagai salah satu komponen sekolah yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak memiliki tanggung jawab penuh di dalam pendidikan formal untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak.